

PENCIPTAAN TARI *BREATH IN* DARI AKTIVITAS PENCARI PENSI DI DANAU SINGKARAK

Susi Susanti, Sherli Novalinda, Rasmida

Program Studi Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan –ISI Padangpanjang
Jl. Bahder Johan No.35 Padangpanjang 27128.
Padangpanjang-Sumatera Barat
sherlinovalinda@gmail.com

ABSTRACT

Contemporary dance works contain a source of creative ideas that respond to activities in the community. One of these activities is how to respond to the activities of pensi seekers, a type of freshwater shellfish, in Singkarak Lake, West Sumatra. This work focused on the problem decompression (oxygen pressure disturbances) faced by pensi seekers while carrying out their activities in water. This dance performance is dramatically connected through the relationship between material and all elements. The dance dramaturgy as a basic aspect in the creation of a contemporary dance work needs to be understood as a way of approaching an idea and passing through the process of its realization. The activity of pensi seeker in Singkarak Lake in West Sumatra are manifested in the form of a contemporary dance entitled *Breath In*. In the process and presentation of the use of this approach there is an attempt to find the originality of the form and vocabulary of bodily movements based on observations about the activities of the pensi seeker.

Keywords: *Creation; Dance; Breath In; Decompression; Pensi*

ABSTRAK

Karya tari kontemporer memuat sumber gagasan penciptaan yang dapat merespon aktifitas di masyarakat. Salah satu aktifitas tersebut yaitu bagaimana merespon aktifitas pencari pensi, sejenis kerang air tawar, di danau Singkarak Sumatera Barat. Salah satu persoalan yang dihadapi dan menarik untuk dijadikan sebagai fokus penciptaan adalah persoalan dekompresi (gangguan tekanan oksigen) yang dihadapi oleh pencari pensi sewaktu menjalankan aktifitasnya di dalam air. Pertunjukan tari secara dramaturgi terhubung melalui hubungan antar material dan keseluruhan elemen. Dramaturgi tari sebagai aspek dasar dalam penciptaan suatu karya tari kontemporer perlu dipahami sebagai suatu cara mendekati suatu gagasan dan melakukan proses perwujudannya. Aktifitas para pencari pensi di danau Singkarak Sumatera Barat diwujudkan dalam bentuk tari kontemporer berjudul *Breath In*. Pada proses dan penyajian penggunaan pendekatan ini terdapat upaya menemukan orisinalitas bentuk dan kosa gerak ketubuhan berdasarkan observasi tentang aktifitas pencari pensi tersebut.

Kata Kunci : *Penciptaan, Tari, Breath In, Dekompresi, Pensi*

PENDAHULUAN

Danau Singkarak adalah sebuah danau yang terletak di dua kabupaten yang terdapat di provinsi Sumatera Barat, Indonesia, yaitu Kabupaten Solok dan Kabupaten Tanah Datar. Mata pencarian masyarakat yang tinggal di sekeliling danau Singkarak pada umumnya sebagai nelayan. *Pensi* adalah sejenis kerang air tawar yang hidup di danau Singkarak. *Pensi* memiliki cangkang kerang berukuran kecil dengan warna hitam kekuning-kuningan.

Nelayan memiliki cara atau metode tersendiri dalam mencari *pensi* di sekitaran danau Singkarak. *Pertama*, mencari *pensi* dengan berendam separuh badan di dasar danau dengan menggunakan keranjang kecil (cara ini pada umumnya dilakukan oleh wanita), kedua mencari *pensi* menggunakan *sauah* (sejenis penangkap *pensi*, terbuat dari besi berbentuk seperti balok yang dipasang jaring-jaring). Penggunaan *sauah* dilakukan dengan menggunakan sampan (*biduk*) dengan cara melemparkan *sauah* yang sudah diikat tali ke dalam danau kemudian ditarik menggunakan mesin. Ketiga, mencari *pensi* Dengan cara tradisional yaitu menyelam dengan hanya menggunakan *tangguak* dan kacamata.¹ Menyelam secara

tradisional ini memiliki resiko yang tinggi karena gelembung gas menyebabkan *kompresi* jaringan melebihi tekanan, gelembung gas menyebabkan *kompresi* jaringan mekanis ke pembuluh darah vena dengan volume gelembung berkembang menciptakan *iskemia*² jaringan dan *edema*³. Dampak yang paling fatal dari *dekompresi*⁴ adalah kelumpuhan penyelam sehingga mengakibatkan penurunan produktivitas secara massal, *morbidity* (tidak sehat), cacat seumur hidup dan bahkan kematian⁵.

Hukum Boyle mengatakan makin dalam air laut makin besar tekanan sehingga seorang penyelam semakin dalam menyelam maka semakin besar tekanan atmosfer yang diterima, dengan bertambahnya kedalaman kemungkinan terkena *dekompresi* semakin tinggi.⁶ Menurut bapak Badul menangkap kerang dapat juga menggunakan alat bantu

¹ Wawancara langsung dengan bapak Sapar(60 th) Tabiang Biduk pada tanggal 07 Maret 2019

² *Iskemia* adalah kekurangan suplai darah ke jaringan atau organ tubuh karena permasalahan pada pembuluh darah.

³ *Edema* adalah pembengkakan pada anggota tubuh yang terjadi karena penimbunan cairan di dalam jaringan.

⁴ *Dekompresi* adalah gangguan yang biasanya dialami oleh penyelam, dengan gejala berupa pusing, tubuh terasa lemas, hingga sesak nafas

⁵ <http://academia.edu/337884378/667250>
[Dampak Dari Menyelam Secara Tradisional Dan Pengaruh Sosial Masyarakat. pdf](#)

⁶ Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia. 12 (2): 2017 “ Pengaruh Kedalaman Menyelam, Lama Menyelam, Anemia Terhadap Kejadian Penyakit Dekompresi Pada Penyelam Tradisional”

*kompresor*⁷ agar dapat bertahan lama di dasar danau, akan tetapi menggunakan alat bantu *kompresor* memiliki efek positif dan negative. Ketika menyelam, penyelam akan bisa bertahan lama di dalam danau, namun disatu sisi metode ini memiliki resiko yang sangat tinggi yang akan mengakibatkan kelumpuhan, penyakit paru-paru bahkan nyawa sebagai taruhannya.⁸ Resiko ini tentunya dialami oleh masyarakat Tabiang Biduk sebagai penyelam dalam mencari *pensi*.

Salah seorang pencari *pensi* yang menjadi perhatian bagi pengkarya adalah bapak Syafruddin, beliau tinggal di Tabiang Biduk Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok yang berumur lebih kurang 60 tahun. Beliau mempunyai 10 orang anak, 4 anak perempuan serta 6 orang anak laki-laki. Beliau mulai menyelam atau mencari *pensi* semenjak berumur 40 tahun serta pekerjaan ini dilakukan dengan ikhlas walaupun berbagai tantangan yang dihadapi seperti sesak nafas, terkena pecahan kaca dan resiko lainnya. Semua ini beliau lakukan untuk mencari nafkah dalam menghidupi keluarga.

Karya ini digarap dengan tipe non dramatik dan mengangkat tema kehidupan yang diperkuat dengan elemen-elemen komposisi tari lainnya yang diberi judul *Breath In*, yang berarti bernafas dan ditampilkan di gedung Auditorium Boestanul Arifin Adam pada tanggal 18 Juli 2019.

⁷ Alat mekanik yang berfungsi untuk meningkatkan tekanan fluida mampu memampatkan gas atau udara

⁸Wawancara langsung dengan Badul (48 th) Kacang X Koto Singkarak, Sumatera Barat 02 maret 2019.

PEMBAHASAN

Gagasan Penciptaan

Karya tari *Breath In* merupakan karya dari hasil pengalaman pribadi pengkarya sendiri, terkait dengan ide garapan yang belum pernah digarap oleh pengkarya lain. Berawal dari ketertarikan pada fenomena sosial di lingkungan pengkarya sendiri dan merupakan pengalaman hidup yang dilalui dijadikan sebagai ide/gagasan dalam penggarapan karya tari ini. Ide atau gagasan tari adalah bagian dari tari yang terlihat, dan merupakan hasil pengaturan unsur-unsur psikologi dan penghayatan emosional.⁹ Dalam hal ini ide dan gagasan karya mengangkat persoalan pencari *pensi* yang merupakan mata pencaharian orang tua pengkarya. Mencari *pensi* memang bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, banyak hal dialami saat menyelam *pensi* seperti menahan nafas, meraba-raba *pensi* yang berada di dalam lumpur hingga tangan terluka karena pecahan kaca dan pengaruh tekanan udara di dasar danau sehingga nyawa menjadi taruhannya.

Fokus karya tari *Breath In* adalah tentang semangat dan perjuangan pencari *pensi*, perwujudannya dalam karya tari dibagi menjadi 3 bagian sesuai dengan suasana yang diharapkan dalam karya.

Dalam Penggarapan karya tari ini didukung oleh delapan orang penari di antaranya empat penari laki-laki dan empat orang penari perempuan dimana perbedaan gerak, posisi, serta variasi digarap dalam bentuk kelompok secara rampak, selang-seling, tidak beraturan dan sebagainya. Di dalam karya tari *Breath In* menggunakan properti berupa tujuh kursi kayu yang diberi roda, disimbolkan sebagai suatu kedudukan atau pekerjaan dan juga menggunakan properti berupa plastik bening yang disimbolkan sebagai air.

Karya tari *Breath In* digarap menggunakan tema kehidupan dan tipe non dramatik, yaitu menggambarkan tentang kehidupan seorang pencari *pensi* yang digarap dalam tiga alur garap suasana. Suasana pertama menginterpretasikan tentang semangat untuk memulai suatu pekerjaan, sedangkan suasana kedua tentang bagaimana sulit dan sesaknya saat menyelam, selanjutnya pada suasana ketiga menginterpretasikan tentang suatu pekerjaan yang sudah menjadi ketetapan dan melekat dalam diri.

Karya tari ini diberi judul *Breath In*, *breath* dalam kamus bahasa Inggris yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia artinya nafas, sedangkan *breath in* artinya bernafas.¹⁰ Nafas pengkarya tafsirkan sebagai sumber kehidupan, kalau tidak

⁹Sal Murgianto, 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar, Sebuah Kritik Tari*. Jakarta: Cv Deviri Ganon, p. 43.

¹⁰ Longman Dictionary online, www.idoconline.com

bernafas seseorang tidak akan bisa hidup sama halnya dengan mencari *pensi* untuk bertahan hidup. Alasan lainnya ialah karena pada koreografinya pengkarya mengeksplorasi pernafasan dari proses menyelam *pensi* tersebut.

Pendekatan Konseptual

Ide garapan tari ini terinspirasi dari fenomena kehidupan seorang pencari *pensi*, khususnya tentang semangat dan perjuangan yang dimiliki pencari *pensi* yang menjadi sumber inspirasi bagi pengkarya untuk menggarapnya ke dalam sebuah karya tari. Dalam hal ini, gerak yang dipakai dalam tari merupakan pengembangan yang berangkat dari eksplorasi yang telah dilakukan langsung, bagaimana mencoba menahan nafas di dalam air dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan persiapan-persiapan sebelum menyelam *pensi* seperti gerak pemutaran tali serta pengolahannya. Konsep dasar tari ini merupakan sebuah bentuk semangat dan perjuangan yang dibutuhkan dalam suatu pekerjaan. Untuk mengaplikasikan atau mentransformasikan konsep yang dipilih kedalam karya, maka dilakukan pendekatan konseptual penciptaan karya sebagai berikut:

1. Konsep Dasar Penciptaan

Suatu ransang dapat didefinisikan sebagai suatu hal yang membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong

kegiatan.¹¹ Seorang koreografer dalam menciptakan sebuah karya tari diawali dari kehendak yang ingin diwujudkan. Rangsangan ini terdiri dari rangsangan visual, auditif, kinestetik, peraba, dan gagasan. Sesuai ide garapan pengkarya terinspirasi melalui adanya rangsangan idesional dan rangsangan kinestetik. Rangsangan idesional adalah rangsangan yang dibentuk dengan pemikiran yang menyampaikan gagasan atau cerita. Pengkarya mendapatkan rangsangan setelah melihat dan merasakan sendiri bagaimana semangat dan perjuangan seorang ayah yang mencari *pensi* demi memenuhi kebutuhan hidup. Dari rangsangan tersebut maka pengkarya termotivasi untuk mengambil gerakan yang bersumber dari eksplorasi bagaimana menahan nafas di dalam air serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan persiapan-persiapan sebelum mencari *pensi*, kemudian gerak yang didapatkan dari eksplorasi tersebut digarap berdasarkan ruang, waktu dan tenaga, kemudian disesuaikan dengan kebutuhan koreografi *Breath In*.

Pengkarya menggunakan tipe non dramatik dalam kelahiran karya ini. Tipe non dramatik merupakan suatu tarian yang

¹¹ Jacqueline smith. *Dance Composition: A Pratical Guide for Teachers* ("Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru"), Terjemahan Ben Suharto. 1985. P. 20

tidak bercerita hanya menggambarkan.¹² Pemilihan tipe non dramatik pada karya tari *Breath In* karena pada konsep garapannya tidak bercerita tentang bagaimana kehidupan seorang penyelam *pensi*. Pada garapan karya tari *Breath In* pengkarya hanya menggambarkan bagaimana sulit dan sesaknya seorang penyelam *pensi* saat menyelam.

2. Konsep Dasar Koreografi

Elemen yang paling mendasar dalam penggarapan sebuah koreografi yaitu gerak. Gerak dalam tari adalah gerak yang dihasilkan dari tubuh manusia sebagai medium atau bahan baku utama dari sebuah karya tari.¹³ Dalam koreografi gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak kita pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional dalam koreografi atau tari. Pengalaman mental dan emosional diekspresikan lewat medium yang tidak rasional atau tidak berdasarkan pada pikiran tetapi pada perasaan, sikap, imaji, yakni gerak tubuh. Semenetera materi ekspresinya adalah gerakan-gerakan yang sudah dipolakan menjadi bentuk yang dapat dikomunikasikan secara langsung lewat perasaan.

Dasar gerak yang digunakan dalam penggarapan ini adalah gerak yang bersumber dari eksplorasi yang telah dilakukan langsung bagaimana mencoba menahan nafas di dalam air. Pada tahapan ini ditemukan gerak dasar menahan nafas dengan mengembungkan mulut, memejamkan mata, mengibaskan tangan, meraba *pensi* dan sebagainya. Gerak dalam karya tari juga bersumber dari kegiatan yang berhubungan dengan persiapan-persiapan sebelum mencari *pensi* seperti gerakan memutar tali.

Dari gerakan-gerakan tersebut, pengkarya olah lagi berdasarkan pada ruang, waktu dan tenaga. Pengolahan tersebut juga melalui proses eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi sehingga hasil dari proses tersebut ditemukan gerak-gerak baru yang dirasa cocok untuk dipakai dalam karya tari ini.

Metode Penciptaan

Metode adalah cara atau kiat yang sistematis untuk mencapai tujuan.¹⁴ Dalam penggarapan sebuah karya tari dilakukan beberapa metode atau langkah-langkah terlebih dahulu, dalam penggarapan karya *Breath In* pengkarya menerapkan metode pokok penciptaan oleh Alma M. Hawkins dalam buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreograf: Bentuk-Teknik dan Isi*

¹² Robby Hidayat. *Koreografi dan Kreativitas*. 2011. P. 98

¹³Sri Rochana Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudi, *Pengantar Koreografi*. Surakarta :ISI Press Surakarta. 2014, p.36

¹⁴ Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2011, p.2.

yang menjelaskan tahapan metode sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data dan Observasi Lapangan

Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya: penjelajahan data melalui internet, mencari referensi dan informasi dari buku-buku, mencari narasumber yang dapat diwawancarai, sampai kepada observasi lapangan. Observasi lapangan dilakukan ke danau Singkarak dengan menemui pencari *pensi*, serta melihat dan mendengar tentang semangat dan perjuangan dari seorang pencari *pensi*.

2. Eksplorasi

Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi yaitu suatu penjajakan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya, suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan sehingga dapat memperkuat daya kreativitas. Ekplorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merasakan dan juga merespon objek-objek yang ada.¹⁵ Dari hasil imajinasi, pengkarya menentukan tipe tema yang relevan untuk garapan ini, kemudian dilanjutkan dengan mendiskusikan keseluruhan hasil observasi. Dalam hal ini, pengkarya mencari penari yang memiliki kompetensi

serta teknik-teknik yang baik dan disiplin dengan waktu.

Terkait dengan hal di atas, eksplorasi yang pengkarya lakukan diawali dengan eksplorasi di dalam air sebagaimana seorang penyelam pensi menahan nafas di dalam air. Hal dilakukan untuk mendapatkan cara yang akan diekspresikan di dalam karya. Pengkarya juga melakukan eksplorasi dalam hal gerak. Gerak-gerak yang dilakukan tentulah berkaitan dengan nafas-nafas yang akan dilahirkan dalam karya.

Eksplorasi gerak juga pengkarya lakukan sendiri dan kadang kala eksplorasi itu dilakukan secara bersama-sama dengan penari. Eksplorasi yang di lakukan penari juga dijadikan komposisi yang memperkuat karya yang digarap. Eksplorasi properti juga menjadi sebuah eksplorasi yang pengkarya lakukan dengan memberi roda pada kursi tersebut, hal ini dilakukan untuk pencarian bunyi-bunyian yang terkait dengan bunyi riak ombak yang berada di danau Singkarak.

Di samping itu, pengkarya juga melakukan eksplorasi dalam pencarian pemusik terlebih dahulu pencarian komposer, beberapa eksplorasi yang di lakukan dalam pencarian pemusik terjadi perubahan-perubahan yang terjadi dikarenakan waktu yang sangat relatif pendek. Eksplorasi musik ini pengkarya juga bekerja sama dengan komposer dalam

¹⁵Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media, 2014.

menentukan alat musik yang digunakan untuk memperkuat karya yang digarap. Eksplorasi juga pengkarya lakukan bagaimana kostum yang akan digunakan karena penggunaan kostum ini penjelajahannya disesuaikan dengan memilih warna hitam sebagai pencerminan atau simbol dari *pensi* yang dicari.

3. Improvisasi

Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya tahap improvisasi.

Improvisasi dalam karya ini lebih kepada proses yang pengkarya lakukan ketika pengkarya memberikan gerak kepada penari terkait dengan properti yang digunakan yaitu kursi yang diberi roda. Improvisasi yang terjadi saat penari melakukan eksplorasi dengan kursi yang diberi roda itu terkadang menjadikan gerak yang pengkarya gunakan dalam komposisi gerak yang digunakan pada karya ini. Selain itu improvisasi juga terjadi pada penampilan dimana saat penari menaikan kaki di atas kursi yang diberi roda kemudian rodanya berjalan improvisasi itu juga menjadikan karya ini lebih bervariasi dan mempunyai suasana yang berbeda. Improvisasi yang dilakukan penari tersebut menurut apa yang pengkarya perintahkan

sebelumnya sehingga menimbulkan gerak-gerak baru dari tubuh penari sesuai dengan yang pengkarya inginkan.

4. Pembentukan

Tahap pembentukan (*forming*) atau komposisi merupakan tahap yang terakhir dari komposisi artinya seorang koreografer atau penari setelah melakukan tahap-tahap eksplorasi, improvisasi, mulai berusaha membentuk atau mentransformasikan bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi.¹⁶ Pembentukan diawali dari proses eksplorasi dan improvisasi yang dilakukan. Gerak-gerak yang telah dieksplorasi itu dijadikan satu dan adakalanya gerak-gerak yang dieksplor penari, digunakan untuk memperkuat karya ini.

Pembentukan tidak hanya dilakukan dalam tataran gerak-gerak yang pengkarya berikan terhadap penari namun gerak yang dibawakan oleh penari juga menjadi bagian dari gerak yang pengkarya gunakan dalam garapan ini. Selain itu, pembentukan secara kelompok, pembentukan secara tunggal, pembentukan secara duet dilakukan setelah eksplorasi dan improvisasi yang pengkarya lakukan. Pembentukan juga terkait dengan bentuk-bentuk karya, bentuk-bentuk gerak dan juga terkait dengan penggabungan musik. Pembentukan akhir tentu tidak terlepas

¹⁶Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media, 2014.

dari sembilan elemen-elemen komposisi tari.

5. Evaluasi

Pada tahapan ini pengkarya melakukan kaji ulang terhadap apa yang sudah dikerjakan juga terhadap apa yang dicapai dalam menggarap karya. Dari hasil evaluasi, pengkarya melakukan perbaikan dan perubahan-perubahan sampai kepada bentuk garapan terakhir.

Deskripsi Sajian

Karya tari *Brith In* disajikan dalam tiga bagian: bagian pertama menggambarkan suasana tenang, bagian kedua menggambarkan suasana tegang, bagian ketiga menggambarkan suasana damai dan mencekam.

Gambaran suasana tegang dan semangat ini diawali dengan penari masuk dari luar panggung secara bergantian melakukan gerakan seperti orang memutar tali dengan bentuk gerak yang berbeda-beda. Gerakan ini dilakukan sampai penari yang berjumlah 8 orang menyatu di tengah panggung, dilanjutkan dengan gerakan rampak kadang kala selang seling berurutan dan juga pose sebagai penggambaran orang sesak di dalam air. Pada adegan ini, tujuh orang penari melakukan gerakan yang dilanjutkan dengan keluar dari panggung sehingga yang tinggal di atas panggung hanya satu orang penari laki-laki. Adapun gerakan yang dilakukan oleh penari laki-laki lebih

banyak kepada bentuk dan gaya orang menahan nafas di dalam air. Gerakan ini lebih banyak kepada pengolahan dari bibir, pipi yang mulai dari penarikan nafas dengan mengempeskan perut, hal ini dilakukan sebagai ungkapan bagaimana seorang penyelam *pensi* menahan nafas di dalam air. Bagian selanjutnya 6 orang penari masuk membawa kursi yang diberi roda sambil menarik dan melepaskan nafas sehingga menimbulkan bunyi yang tujuannya untuk mengekspresikan sesak nafas sekaligus melahirkan musik internal dari penari. Selanjutnya penari melakukan gerakan rampak, saat tujuh orang penari melakukan gerak rampak dari sisi kiri depan panggung muncul seorang penari di dalam plastik bening besar berjalan kedalam panggung sebagai gambaran manusia di dalam air, munculnya satu orang penari dengan menggunakan plastik tersebut mengawali suasana bagian ketiga yakni suasana damai dan mencekam.

Penari yang menggunakan plastik bergerak menuju tengah panggung dan melakukan gerakan yang selalu terkungkung dalam plastik tersebut, keterkungkungan ini merupakan interpretasi dari ungkapan tentang seseorang yang tidak bisa keluar dari apa yang telah dilakoninya. Selanjutnya tujuh orang penari masuk dengan berlari menuju tengah panggung tempat dimana penari yang menggunakan plastik. Kemudian

tujuh orang penari melakukan gerakan dengan mengambil ujung-ujung plastik dan digerakan turun naik secara bersama-sama. Sedangkan penari yang berada di bawah plastik bergerak sebagai manusia yang kesusahan selalu bekerja di dasar air. Satu orang penari yang berada di bawah plastik tersebut keluar dari panggung dan tinggal tujuh orang penari lainnya. Selanjutnya tujuh penari yang tinggal di panggung melakukan gerakan rampak di atas plastik dan mengekspresikan tentang semangat untuk selalu mencintai pekerjaan yang sudah merupakan takdir Tuhan yang perlu disyukuri. Bagian penutup karya ini menghadirkan empat orang penari laki-laki yang masih berada di atas panggung sambil bergerak di atas plastik dengan mengeksplorasi plastik tersebut sehingga menimbulkan bunyi. Kemudian ke empat orang penari mengeksplorasi plastik sehingga mereka berada pada gulungan plastik. Hal ini merupakan imajinasi pengkarya dalam mengekspresikan tentang ketetapan pekerjaan seseorang yang mau tidak mau harus dilakoni. Bagian ini merupakan ending dari karya *Breath In* yang diakhiri dengan lampu dan musik *fade-out* secara bersamaan.

PENUTUP

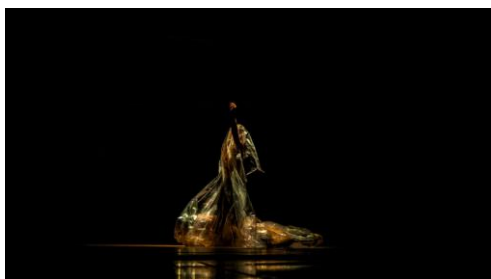
Karya tari yang diberi judul *Breath In* merupakan karya yang mengekspresikan tentang semangat dan perjuangan seorang manusia yang bekerja sebagai sebagai penyelam *pensi*. Dalam proses penciptaanya dibutuhkan daya imajinasi yang tinggi. Dalam hal ini imajinasi pengkarya lebih terfokus kepada imajinasi tentang menahan nafas di dalam air yang diekspresikan dengan berbagai elemen gerak yang sesuai dengan konsep garap.

KEPUSTAKAAN

- Hadi, Y. Sumandiyo. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media, 2014.
- Hidayat, Robby. *Koreografi dan Kreatifitas*. 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Murgianto, Sal. *Ketika Cahaya Merah Memudar, Sebuah Kritik Tari*. Jakarta: Cv Deviri Ganan, 1993.
- Smith, Jacquaeline. *Dance Composition: A Pratical Guide for Teachers ("Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru")*, Terjemahan Ben Suharto. 1985.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana dan Dwi Wahyudi. *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press Surakarta. 2014.



Gambar 1.
Jenis alat tangkap Pensi di danau Singkarak
(Foto, Dokumentasi [www. antarafoto.com](http://www.antarafoto.com), 2019)



Gambar 2.
Foto Pertunjukan *Breath In*
(Foto, Dokumentasi Susi, 2019)



Gambar 4.
Foto Pertunjukan *Breath In*
(Foto, Dokumentasi Susi, 2019)



Gambar 3.
Foto Pertunjukan *Breath In*
(Foto, Dokumentasi Susi, 2019)



Gambar 5.
Foto Pertunjukan *Breath In*
(Foto, Dokumentasi Susi, 2019)